

inside

Media Inspirasi & Ide Litbangkes

**SEMINAR PENYAKIT
TULAR VEKTOR (SPTV)
2016**

Mengenal Dampak
Gangguan Akibat Kekurangan
Iodium (GAKI)

Haruskah FOGGING...???

Jelajah RISTOJA 2015:
Etnis Sunda Priangan

OVITRAP,
Alternatif Pengendali
Populasi *Aedes* spp.
di Pasar Wisata Pangandaran

MONEY PENELITIAN...Tugas, atau jalan-jalan ?

ZIKA BANGKIT

Dunia Menjerit



ZIKA VIRUS

What is Zika?

Zika is a virus transmitted by the *Aedes* mosquito, which also transmits dengue and chikungunya.

Zika can cause:



Mild fever



Conjunctivitis



Headache and joint pain



Skin rash



Onset is usually 2-7 days after the mosquito bite



1 in 4 people with Zika infection develops symptoms



A very small number of people can develop complications after becoming ill with the virus



Pan American
Health
Organization



World Health
Organization
REGIONAL OFFICE FOR THE
Americas

#zika
#FightAedes
#ZikaVirus
www.paho.org/zikavirus

daftar isi

insIDIT Edisi 20 Vol. XI No. 01 Juni 2015

Sudut redaksi _ 3

Editorial _ 4

Fokus Utama

- Zika Bangkit, Dunia menjerit _ 6
- Vius Zika, Tantangan Baru Bagi Peneliti *Arboviruses* _ 10

Reportase khusus

- Seminar Penyakit Tular Vektor (SPTV) 2016 _ 14

Cakrawala

- Jelajah RISTOJA 2015: Etnis Sunda Priangan... _ 18

Pendidikan

- Mengenal Dampak GAKI _ 22
- Pembuatan Herbarium untuk Koleksi di Museum Sebagai sarana Pembelajaran Wisata Ilmiah _ 25

Inspirasi

- Kebijakan Koersif, Etika Orang Tua dan Imunisasi _ 28
- Potensi Penyebaran "Yellow Jack" Di Indonesia _ 31
- Haruskah Fogging ??? _ 34

Investigasi

- Kepadatan Lalat Pada Tempat Sampah Rumah Tangga... _ 38
- *Ovitrap*, Alternatif Pengendali *Aedes* spp. Di Pasar... _ 40

Organisasi

- Manfaat Aplikasi Informasi manajemen Kepegawaian _ 43
- Monev Penelitian,...Tugas atau Jalan - Jalan? _ 46

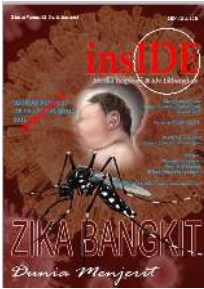
Renungan

- Cela Seorang Legenda _ 49



Kilas Peristiwa _ 51

Redaksi menerima karya tulis asli. Redaksi berhak menyunting tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah isi. Tulisan yang dimuat sepenuhnya menjadi hak Majalah Inside. Pengiriman karya tulis disertai dengan alamat lengkap, nomor telepon yang dapat dihubungi, dan alamat pos elektronik (pos-el). Untuk tulisan panjang max 3 halaman maksimal 1000 karakter tanpa spasi 1,5 di Microsoft Word, Hak cipta atas seluruh artikel yang dimuat di majalah ini sepenuhnya milik redaksi. Redaksi berhak untuk mengumumkan dan memperbanyak, tanpa perlu persetujuan penulis.



SUSUNAN REDAKSI

**Inside edisi 20 Vol. XI No. 01
JUNI 2016**

Penanggung Jawab:

Lukman Hakim, SKM, M.Epid

Pemimpin Redaksi:

Joni hendri, SKM, M.Biotech

Sekretaris Redaksi:

Yoke Astriani S.Si

Redaktur:

Mara Ipa, SKM, M.Sc; Heni Prasetyowati, S.Si, M.Sc; Joni Hendri, SKM, M.Biotech;
Firda Yanuar Pradani, M.Si; Elfikananda, S.Sos; M. Umar Riandi, S.Si; Mutiara Wid-
awati, S.Si; Aryo Ginanjar, SKM; Endang Puji A, SKM, M.Si

Kontributor Tamu:

Yusi Dwi Nurcahyani, SKM, M.Sc ; Ratna Dian Kurniawati dan Nong Fajar Galandy

Redaktur Pelaksana:

M. Ezza Azmi Fuadiyah, S.KM. MKM

Keuangan:

Nela Maliana, SE

Layout dan Fotografer:

Joni Hendri, S.KM. M.Biotech

Alamat Redaksi:

Loka Litbang P2B2 Ciamis
Jl. Raya Pangandaran Km.03 Ds. Babakan
Pangandaran 46396, Jawa Barat – INDONESIA

Telp/Faks: (0265) 639375

Email: sekretariat.inside@gmail.com

Diterbitkan oleh:

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan
Loka Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang (P2B2) Ciamis

OLEH: JONI HENDRI

PENDAHULUAN

Memasuki bulan-bulan awal di tahun 2016, Indonesia cukup dibuat “ngeri” dengan bermunculannya kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan diikuti penetapan Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD di beberapa wilayah kabupaten/kota. Tidak begitu jauh sebelum kejadian tersebut, sebenarnya sebelumnya Indonesia telah dibuat “geger” dengan munculnya topik yang menghangatkan dunia kesehatan mengenai salah satu virus yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan penduduk saat ini, yaitu virus Zika.

ZIKV, begitu biasanya para pakar menyebutnya, merupakan virus yang masih satu keluarga dengan virus *dengue* (DENV) penyebab penyakit DBD. Selain virus *dengue*, ZIKV juga masih satu keluarga dengan *Flaviviridae* lainnya yaitu *West Nile* (WNV), *Yellow fever* dan *Japanese encephalities*.^{1,2} Tanda atau gejala yang muncul akibat infeksi virus zika seperti demam, bintik merah pada kulit, sakit kepala sakit sendi dan nyeri bola mata memiliki kesamaan dengan penyakit *dengue* maupun chikungunya yang secara kebetulan sama-sama ditularkan oleh nyamuk *Aedes*.³

Adanya wabah zika di berbagai belahan dunia memunculkan kekhawatiran

akan adanya kejadian yang sama terjadi



di Indonesia. Bahasan mengenai potensi tersebut menjadi perbincangan hangat di media nasional dan melibatkan berbagai pakar kesehatan maupun peneliti. Bagaimanakah potensi penyebaran virus zika di Indonesia dan peranan para peneliti dalam menjawab tantangan baru ini akan coba penulis paparkan dalam artikel ini.

POTENSI PENYEBARAN ZIKA DI INDONESIA

Penyakit akibat zika diklaim tidak

lebih berbahaya ketimbang DBD.⁴ Namun demikian adanya kemungkinan hubungan dengan kejadian kelainan otak dan batok kepala (*mikrosefalus*) pada bayi merupakan bahaya yang masih dikaji secara mendalam oleh WHO.⁵ Selain itu WHO juga mengemukakan adanya indikasi penu-

laran virus zika secara seksual berdasarkan dari beberapa kajian hasil penelitian yang telah dilakukan.⁶

Virus zika berhasil teridentifikasi pertama kali dari monyet yang ada di sekitar Zika, sebuah nama hutan yang ada di Uganda pada tahun 1947. Pada tahun 1952, akhirnya kasus infeksi zika pertama pada manusia muncul di negara tersebut. Sejak saat itu kasus terus bermunculan dan mulai menyebar ke berbagai negara lain membentuk cakupan wilayah penularan yang semakin meluas. Pada tahun 2016 WHO mengemukakan bahwa setidaknya 18 negara/negara bagian melaporkan adanya kejadian atau wabah virus zika.⁷

Sepanjang tahun 2012-2014 kejadian infeksi Zika juga dilaporkan di beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, Kamboja dan Filipina.⁷ Di Indonesia sendiri virus Zika pernah teridentifikasi di Klaten, Jawa Tengah pada tahun 1977.⁸ Selanjutnya pada tahun 2013, Kwong dan koleganya melaporkan adanya seorang turis wanita asal Australia yang terinfeksi zika setelah selama 9 hari mengunjungi Jakarta. Walaupun secara gejala maupun serologis teridentifikasi sebagai DBD, namun dari hasil uji lanjutan diketahui bahwa turis tersebut terinfeksi virus zika.⁹

Pada tahun 2015 Lembaga Biologi Eijkman Jakarta, berhasil mengisolasi virus zika pada 1 sampel yang dikumpulkan dari pasien saat adanya *outbreak* DBD di Jambi. Sampel tersebut berasal dari laki laki berusia 27 tahun dan merupakan salah satu dari 103 sampel yang negatif *dengue* namun memiliki gejala klinis yang mirip dengan infeksi *dengue*.



Sumber: www.caribbean360.com/

Pada tahun 2015
Lembaga Biologi
Eijkman Jakarta,
berhasil mengisolasi
virus zika.....

Untuk menemukan adanya anggota *alphavirus* dan *flavivirus* lainnya yang terdapat dalam sampel, 103 sampel negatif tersebut di uji lanjut dan hasilnya 1 sampel menunjukkan positif terinfeksi virus zika.¹ Selanjutnya pada tahun 2015, Leung dan koleganya juga melaporkan adanya kejadian infeksi

tersebut. Selain itu, nyamuk *Aedes* sebagai serangga penular virus zika juga sudah tersedia dan melimpah di semua wilayah Indonesia. hal ini tentu memberikan tambahan keyakinan akan potensi penyebaran virus tersebut jika tidak segera diantisipasi.



Sumber: www.mississippiurgentcareclinic.com

zika pada turis asal Australia yang telah melakukan perjalanan ke Bali. Uniknya, turis tersebut diklaim teridentifikasi infeksi zika 5 hari setelah digigit monyet di sekitar pulau Bali.¹⁰

Jika melihat trend sebaran cakupan infeksi zika yang semakin meluas dan teridentifikasinya kasus zika di Indonesia, maka penularan bahkan wabah zika di Indonesia bukan sesuatu yang tidak

TANTANGAN BARU BAGI PENELITI

Munculnya virus zika menambah khazanah baru dalam dunia *Arboviruses*. Selama ini, infeksi virus yang disebarkan melalui perantara nyamuk di Indonesia terfokus pada Demam Berdarah *Dengue*, Chikungunya, dan *Japanese Encephalities*. Perlu kita akui bahwa ketiga penyakit tersebut pun belum dapat dikendalikan dengan baik sampai saat

ini. Dengan kemungkinan munculnya virus zika tentu tantangan pengendalian akan semakin bertambah. Selain itu, adanya dugaan penularan langsung dari virus zika seperti lewat hubungan seksual maupun melalui infeksi ibu ke bayinya akan semakin menambah dinamika penularan tersendiri dari virus tersebut yang tentunya memerlukan penanganan yang berbeda.

Menurut WHO, beberapa hal yang perlu dilakukan dalam merespon adanya kemunculan infeksi zika adalah penguatan sistem surveilan (termasuk penemuan dan distribusi penyakit), pengendalian nyamuk sebagai vektor, manajemen penyakit, dan beberapa penelitian spesifik.⁷ Terkait dengan penelitian spesifik, para peneliti ditantang untuk segera memastikan adanya hubungan antara virus zika dengan kasus mikrosefali pada bayi. Sedangkan dalam jangka panjang tentunya penelitian dan pengembangan vaksin, obat, maupun alat diagnostik cepat virus zika wajib dilakukan.

PENUTUP

Dalam upaya merespon kemunculan dan potensi penyebaran virus zika tidak lepas dari peran peneliti dalam merespon berbagai tantangan baru di bidang *Arbiviruses* tersebut. Seperti terhadap infeksi virus sejenis seperti DBD dan Chikungunya yang terlebih dahulu eksis, para peneliti dituntut untuk berperan aktif dalam penanggulangan dan pengendalian infeksi zika. Hendaknya tantangan tersebut dijadikan peluang untuk mewujudkan sumbangsih kita khususnya pada negeri tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Perkasa A, et al. Isolation of Zika virus from febrile patient, Indonesia [letter]. *Emerg Infect Dis*. Disitasi tanggal: 23 February 2016. Tersedia di: <http://dx.doi.org/10.3201/eid2205.151915>.
- Hamel R, et al. 2015. Biology of Zika virus infection in human skin cells. *J Virol* 89:8880–8896. doi: 10.1128/JVI.00354-15.
- CDC. Symptom, Diagnosis & Treatment. [internet]. Tersedia di: <http://www.cdc.gov/zika/symptoms/>, disitasi tanggal: 24 Februari 2016.
- Wicaksono, YG. Indonesia miliki potensi penyebaran virus zika. [internet]. Tersedia di: <http://www.timesindonesia.co.id/baca/117070/20160205/181040/indonesia-miliki-potensi-penyebaran-virus-zika/>. Disitasi tanggal: 24 Februari 2016.
- WHO. Zika virus, microcephaly and Guillain-Barré Syndrome: Situation Report. [internet]. Tersedia di: <http://www.who.int/emergencies/zika-virus/situation-report/19-february-2016/en/>, Diakses tanggal: 24 Februari 2016.
- WHO. Prevention of potential sexual transmission of Zika virus, interim guidance. WHO press: Geneva. 2016
- WHO. ZIKA: Strategic Response Framework & Joint Operation Plan. [internet]. Tersedia di: www.who.int/emergencies/zika-virus/strategic-response-framework.pdf. Diakses tanggal 24 Februari 2016.
- Olson JG, Ksiazek TG, Suhandiman, Triwibowo. 1980. Zika virus, a cause of fever in Central Java, Indonesia. *Trans R Soc Trop Med Hyg*, Vol. 75(3):389-93
- Kwong, JC, Druce, JD, and Leder, K. 2013. Zika Virus Infection Acquired During Brief Travel to Indonesia *Am J Trop Med Hyg*; 89(3): 516–517
- Leung GH, Baird RW, Druce J, and Anstey NM. Zika virus infection in Australia following a monkey bite in Indonesia. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*; 46(3):460-4